

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan pustaka yang berupa penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan, khususnya kebaruan dari penelitian ini. Kemudian peneliti akan menjelaskan feminisme kultural sebagai paradigma atau konsep berpikir, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai representasi tokoh perempuan dari berbagai sumber bacaan.

2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum masuk pada spesifikasi penelitian ini, perlu diamati beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dicermati peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Antonius Nesi dan Yuliana Moon tahun 2020 dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas ST. Paulus Ruteng dengan judul *Citra Perempuan dalam Dongeng-dongeng Daerah NTT*. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pisau analisis hermeneutik (2020: 12). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 4 citra perempuan yang ditemukan dalam 7 dongeng NTT (*Loke Nggerang, Bete Dao No Mane Loro, Nenek Wini, Kisah Lona Kaka dan Lona Lora, Kisah Uto Wata, Bitu Nahak No Bikuku, Hera Alune* (Rote Sabu)) yakni: a) citra perempuan yang berkaitan dengan dirinya sendiri sebagai pribadi yang

mandiri, pekerja keras, pemberani, spiritual, dan mampu melakukan kekerasan, b) citra perempuan yang berkaitan dengan laki-laki sebagai pribadi yang tidak ingin dijajah secara seksual atau mandiri memilih pasangan, lemah, dan mudah memaafkan orang lain, c) citra perempuan yang berkaitan dengan perempuan lainnya seperti bermusuhan, merebut suami orang, memiliki rasa empati, serta d) citra perempuan yang berkaitan dengan masyarakat seperti sikap ksatria, rela berkorban, dan ingin mendapatkan pengakuan (2020: 12-19). Dengan demikian, dongeng-dongeng di NTT dalam penelitian ini hendak menyuarakan tokoh perempuan dengan banyak citra yang bisa digali.

2. Penelitian terdahulu kedua yang dijadikan pembandingan dilakukan oleh Damay Rahmawati yang mengkaji tentang posisi perempuan dalam cerita rakyat Ade-ande Lumut dan Ken Dedes menggunakan perspektif antropologi feminis Penelope Harvey (2020: 70). Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dua temuan yaitu, pertama, posisi perempuan Jawa berada sepenuhnya dalam kekuasaan laki-laki, kedua, posisi perempuan dalam balutan sifat ideal ditentukan oleh masyarakat seperti pengabdian utuh kepada suami, pendendam, baik hati, sabar, dan tidak melawan suami. Perlu dilihat bahwa, penelitian ini meskipun sama-sama mengkaji perempuan atau sama-sama menggunakan pendekatan feminisme, tetap saja memiliki perbedaan. Letak perbedaannya ialah perempuan dalam cerita lokal yang dikaji. Perempuan yang akan dibahas tidak hanya soal posisi perempuan semata tetapi akan lebih kompleks, dan pendekatannya meskipun sama tetapi

berbeda model, di mana peneliti akan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills dengan kajian feminisme kultural Sally J. Scholz sebagai pengembangan dari feminisme radikal.

3. Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Ansor Putra yang mengkaji tentang citra perempuan dalam cerita rakyat *Waindho-Indhodhiyu* pada masyarakat Wakatobi menggunakan analisis kritik feminis (2018: 22). Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dua temuan yaitu citra perempuan dari aspek citra dirinya yakni aspek biologis yang menunjukkan peran-peran perempuan sebagai sosok yang lemah, maka dijadikan sebagai alat untuk menindas dan aspek psikis yang menunjukkan perempuan memiliki sikap perasaan, kasih sayang, sabar, sedangkan citra sosial perempuan sebagai sosok peduli dan tanggungjawab terhadap keluarga.

Hal penting yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengkaji cerita lokal NTT, karena peneliti akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan kajian kritis feminisme kultural untuk menyelidik representasi tokoh perempuan meliputi representasi perempuan sebagai perempuan, perempuan sebagai istri, perempuan sebagai saudari perempuan, perempuan sebagai anak, dan perempuan sebagai ibu dalam cerita lokal Nagekeo yakni *Mbu'e Wondo* yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kekhasan atau kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan ini ialah belum pernah ada cerita lokal NTT pada khususnya dan Indonesia pada umumnya yang dikaji dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills meliputi posisi

subjek-objek dan posisi pembaca dalam teks dengan kajian feminisme kultural. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Penelitian ini pun sejalan dengan visi universitas yakni berwawasan global dan berakar pada budaya lokal.

2.2 Komunikasi dan Kebudayaan

Dalam perkembangannya, komunikasi dan kebudayaan menjadi hal penting dalam kehidupan manusia karena memiliki keterkaitan antara satu sama lain, bahkan sejak zaman dahulu karena manusia tidak akan pernah lepas dari interaksi dan proses penyampaian pesan. Oleh karena itu, peneliti menjabarkan konsep mengenai komunikasi dan kebudayaan pada sub bab ini.

2.2.1 Komunikasi

Dari komunikasi secara tertulis maupun mulut ke mulut ini dapat memberikan efek komunikasi seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap komunikan atau penerima pesan. Berikut ini konsep terkait komunikasi.

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Menurut Stephen Littlejohn dalam bukunya *Theories of Human Communication* mengatakan, *communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings* yang artinya komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, punya banyak arti (1999: 6). Di lain sisi, secara etimologis, “Komunikasi” berasal dari kata kerja bahasa Latin, *Communicare*, artinya memberitahukan, menyampaikan. *Communicatio*, yang berarti hal memberitahukan atau pemberitahuan. *Communio* yang artinya hal bersama;

persekutuan; ikut ambil bagian (K. Prent, dkk. 1969: 156-157). Komunikasi berarti hal memberitahukan, menyampaikan sesuatu (pesan) kepada orang lain agar semua anggota persekutuan (*communio*) memiliki pemahaman yang sama tentang pesan tertentu (Bouk, 2019:16), sedangkan menurut beberapa pakar komunikasi, Everett Rogers dalam Cangara (2002:51) mengatakan komunikasi sebagai proses pengiriman suatu gagasan dari sumber kepada penerima untuk mengubah perilaku. Selain itu, Lasswell dalam bukunya *The Structure and Function of Communication in Society* mendefinisikan komunikasi dalam suatu model yang dikenal sebagai model Lasswell yakni *who says what to whom in which channel with what effect* artinya siapa yang mengirimkan apa kepada siapa pada saluran mana dengan efek apa (1948:117).

Definisi komunikasi yang cukup mewakili tokoh lain yaitu yang dikemukakan Shannon dan Weaver dalam Wiryanto (2006:7) bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang mengandung persuasif, saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja, dalam bentuk verbal, ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Berdasarkan pengertian tokoh-tokoh di atas, peneliti mendefinisikan komunikasi sebagai kegiatan bertukar informasi dalam bentuk lisan, tulisan, atau melalui perantara media lainnya antara pemberi informasi dan penerima maupun sebaliknya yang sifatnya dapat memberikan efek dalam jangka waktu tertentu dan menciptakan suatu siklus. Melalui komunikasi, masyarakat mampu mengkonstruksi sesuatu dalam lingkungan sosial-budaya dan berbagai aspek lainnya, misalnya melalui cerita-cerita lisan masyarakat turun-temurun dari desa hingga sebagian masyarakatnya menetap di daerah urban.

2.2.1.2 Media Komunikasi

Media komunikasi adalah alat-alat berbentuk cetakan atau elektronik yang berfungsi sebagai saluran yang menghantarkan pesan komunikasi dari sesama pelaku komunikasi (Imran, 2013:3), sedangkan menurut Nova (2009:45), media berarti sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Adapun berdasarkan cara penyebarannya media komunikasi terdapat beberapa jenis:

1. Media Suara (audio)

Pesan diterima menggunakan indra pendengar yaitu telinga. Sementara pesan disampaikan melalui suara. Contohnya: radio, CD, dan pemutar audio lainnya.

2. Media Visual

Penyampaian pesan atau informasi menggunakan bentuk yang dapat dilihat mata. Bisa berupa gambar atau gambar bergerak. Contohnya: baliho, poster, atau iklan digital bergerak menggunakan videotron.

3. Media Audio-Visual

Penyampaian pesan menggunakan suara dan bentuk visual. Contoh: televisi dan saat ini bisa diakses melalui gawai melalui media sosial seperti Youtube, Instagram, atau *platform* lain.

4. Media Cetak

Saluran penyampaian pesan menggunakan bentuk tulisan yang dicetak. Contohnya: surat kabar, buku, majalah, buletin, dan lain-lain

(<https://www.linovhr.com/media-komunikasi/> diakses tanggal 7 Desember 2021).

2.2.2 Kebudayaan

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang menempati lokalitas atau daerah tertentu memiliki ciri khas atau keunikannya masing-masing. Berikut ini jabaran mengenai konsep kebudayaan.

2.2.2.1 Budaya Lokal

Dalam KBBI V, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat, atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Sementara itu, Soejanto Poespowardoyo (1993) mendefinisikan budaya sebagai usaha manusia untuk melangsungkan dan mempertahankan hidupnya dalam lingkungannya dengan cara mengolah tanahnya (bdk. Suranto, 2010:23). Lebih lanjut, perlu mengenal adanya warisan budaya yang mana menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat, dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kretaivitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001: 12).

Kata lokal di sini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya.

2.2.2.2 Folklor

Secara etimologis, folklor berasal dari dua suku kata bahasa Inggris yakni *folk* yang berarti sekelompok orang dengan ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga bisa dibedakan serta *lore* merujuk pada kebiasaan *folk* yang diwariskan secara lisan atau tulisan. Namun, banyak folklor lisan belum terdokumentasikan dengan baik hingga saat ini. Menurut Yadya (1981:25) folklor didefinisikan sebagai kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan nasional. Folklor bisa meliputi dongeng, musik, pepatah, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, salah satu folklor yang ingin diteliti ialah cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Niondoa, Keo Tengah, Nagekeo, NTT.

Cerita rakyat adalah cerita yang lahir, hidup, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, disampaikan dari mulut ke mulut dan disebar oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan maupun tulisan (Gusal, 2015:9). Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia. Keberagaman kebudayaan yang ada di daerah sejalan dengan banyaknya tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Hampir setiap daerah memiliki ceritanya masing-masing. Setiap cerita pun mengandung banyak

keunikan, nilai, tradisi, norma, dan adat istiadat. William R. Bascon (dalam Gusal, 2015:10) menjabarkan adanya empat fungsi cerita rakyat yakni:

1. Cerita rakyat dapat mencerminkan cita-cita dan angan-angan sebuah kelompok masyarakat. Peristiwa yang di ungkapkan dalam cerita ini hanyalah sebuah angan-angan dan sulit terjadi dalam kenyataan hidup sehari-sehari. Jadi, cerita hanyalah proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata terutama gadis gadis dan perjaka miskin.
2. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan.
3. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntunan hidup. Hal ini disebabkan karena dalam cerita rakyat mengandung bermacam-macam nilai kehidupan.
4. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat kontrol sosial atau sebagai alat pengawasan agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi. Dalam hal ini, nilai ataupun norma yang terkandung dalam cerita rakyat juga dapat menjadi kontrol sosial karena banyak masyarakat yang menerapkan dan tabu untuk melanggar nilai ataupun norma yang ada.

2.2.3 Hubungan Komunikasi dan Kebudayaan

Pada dasarnya komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Porter dan Samovar (1993:26) menyatakan bahwa hubungan timbal balik (*reciprocal*) antara komunikasi dan budaya penting dipahami karena melalui budaya, orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Sementara itu, Martin dan Nakayama (2004: 97-99) menyatakan bahwa komunikasi mempengaruhi

budaya, sebab pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang.

Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Apalagi kenyataan saat ini ialah manusia hidup di tengah masyarakat yang pluralis dan multikultural, sehingga kita selalu dihadapkan dengan manusia yang berbeda-beda setiap harinya dari latar belakang, suku, agama, ras yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural, perlu adanya pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan budaya sebagai dua sistem yang tak terpisahkan.

Dalam Liliweri (2011:24), komunikasi tidak dipandang sekadar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus diperbaharui, terjadi sekurang-kurangnya dua peserta atau lebih (kelompok, organisasi, dll) yang melibatkan pertukaran tanda melalui suara melalui telepon atau radio dan kata-kata melalui buku, surat, dll. Tentunya, kata-kata dan suara ini bisa ditemukan dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Menurut Deddy Mulyana (2000: vi), budaya-budaya yang sangat berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda, sehingga budaya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita baik itu melalui aturan, bahasa, atau norma masing-masing. Dengan demikian ketika memiliki latar belakang budaya berbeda, maka dengan sendirinya akan memengaruhi cara dan praktek berkomunikasi masyarakatnya.

Dengan adanya budaya, manusia dapat hidup dan beradaptasi, sehingga manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain untuk bertahan hidup serta merespon lingkungan tersebut. Stella Tig-Toomey dan Loeva Chung (2005:545) dalam buku berjudul *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* mengemukakan, bahwa budaya mencakup juga berbagai kegiatan atau perilaku yang beragam pada masyarakat. Lebih lanjut, menurut Stuart Hall, dkk (1997), perilaku seorang manusia dikategorikan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang mana perilaku tersebut membantu kita memahami produksi dan penyebaran (diseminasi) makna dalam suatu budaya.

2.3 Representasi

Menurut Grossberg (2006:195), representasi merupakan kegiatan membuat realitas, akan tetapi itu bukanlah realitas yang sesungguhnya. Di lain sisi, Hall menyatakan, bahwa representasi sebagai kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan (2005:18-20). Dalam lingkungan masyarakat, representasi menjadi suatu proses di mana orang-orang dalam suatu budaya menggunakan bahasa melalui sistem atau tanda untuk memproduksi sebuah makna. Secara gamblang, representasi bisa diartikan sebagai kegiatan mempresentasikan suatu objek melalui sesuatu di luar objek atau dirinya. Representasi juga memiliki pemaknaan yang sama (sinonim) dengan karakterisasi atau pelukisan.

Representasi melibatkan penggunaan bahasa dalam tanda-tanda dan *image* yang mewakili atau merepresentasikan sesuatu (Hall, 1997). Representasi menjadi salah satu praktek penting dalam memproduksi kebudayaan. Tidak hanya

melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan dalam teks, tetapi juga dikonstruksi di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresetasikan tadi. Lebih lanjut, Hall juga membagi representasi ke dalam tiga bentuk yakni representasi reflektif, representasi intensional, dan representasi konstruksionis. Representasi reflektif adalah bahasa yang mencerminkan makna. Representasi intensional adalah bahasa mengejawantahkan maksud pribadi penutur, sementara representasi konstruksionis adalah makna dikonstruksi kembali dalam dan melalui bahasa. Ada dua pendekatan untuk mengkaji representasi konstruksionis ini yakni dengan pendekatan semiotik dan pendekatan diskursus (1997: 15).

Dalam studi komunikasi, representasi bisa terwujud dalam bentuk kata, gambar, sekuen, cerita, dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta, dan lain sebagainya (Hartley, 2010:265). Oleh karena itu, representasi sangat bergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural. Jika menyelidik ke KBBI V, representasi didefinisikan sebagai perbuatan mewakili atau keadaan diwakili, sehingga pada penelitian ini, peneliti akan mencoba menemukan kehadiran perempuan dalam cerita lokal yang ditampilkan dalam teks dan menemukan realitas sesungguhnya dari kata-kata dalam teks yang memproduksi makna tertentu.

2.4 Perempuan

Perempuan sering dijadikan tokoh dalam cerita-cerita lokal, maka berikut ini jabaran mengenai konsep perempuan.

2.4.1 Definisi Perempuan

Dalam KBBI V, perempuan didefinisikan sebagai orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak. dan menyusui. Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata “empu” yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu yang paling besar. Namun menurut Subhan (2004:19) kata perempuan berasal dari kata “empu” yang berarti dihargai.

Lebih lanjut Subhan menjelaskan kata wanita dianggap berasal dari Bahasa Sanskerta dengan dasar kata wan yakni nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsu atau merupakan objek seks, maka dewasa ini penggunaan kata wanita dalam diskursus atau penggunaan publik semakin jarang digunakan karena mendefinisikan perempuan sebagai pihak yang dikuasai.

2.4.2 Gender

Perbedaan gender dalam pandangan kaum feminis sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang di dalamnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau

anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif dan sebagainya (Fakih, 1996:12-13).

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Gender menjadi alat analisis yang penting untuk melihat posisi dalam struktur sosial masyarakat (Melati, 2019:21).

2.4.3 Ata Fai

Dalam buku berjudul Mengenal Kebudayaan Keo, Dongeng, Ritual, dan Organisasi Sosial, Tule (2019:9) mengemukakan, bahwa penggunaan kata Keo dalam pasangannya dengan kata lain menunjukkan makna lokalitas. Misalnya orang Keo (*Ata Keo*), sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penggunaan kata *ata* merujuk pada arti orang dalam lingkup masyarakat Keo, sedangkan *fai* dalam penggunaannya berarti perempuan. Dijabarkan secara gamblang dalam Saryati (2015:200), bahasa Lio mengartikan *ata fai* sebagai perempuan, sedangkan *fai* berarti istri.

Berdasarkan wawancara terdahulu penulis bersama Phillipus Tule, salah satu penulis buku Cerita Rakyat Keo yang berada di Biara Soverdi Oebufu, Kupang, NTT pada hari Jumat, 28 Januari 2022 melalui pesan teks Whatsapp, tidak ada perbedaan makna antara *ata fai* bahasa Lio dan bahasa Keo, keduanya sama-sama

diartikan sebagai perempuan dan *fai* diartikan sebagai istri. Berikut ini jabaran makna perempuan dalam bahasa Keo:

1. *ata fai* perempuan
2. *fai* istri
3. *fai aki* hidup sebagai suami istri
4. *fai nee sai* memperistri/beristri dengan siapa

2.5 Paradigma Kritis

Stephen Littlejohn dan Karen A. Foss dalam bukunya berjudul *Theories of Human Communication* (2005:30) menjabarkan tradisi pemikiran yang dikelompokkan oleh Robert Craig menjadi tujuh tradisi pemikiran yang salah satunya ialah tradisi kritis (*the critical tradition*). Sebagai kerangka berpikir kritis yang berangkat dari perhatiannya terhadap kesenjangan dalam masyarakat, tradisi kritis mendukung terwujudnya kebebasan, emansipasi, dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan terhadap bentuk penindasan.

Oleh karena itu, tradisi kritis hadir karena adanya pendominasiannya satu kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya. Banyak teori yang berada di bawah payung pemikiran kritis, salah satunya ialah feminisme yang akan dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut.

2.5.1 Feminisme

Budianta (2002:201) mengatakan bahwa feminisme adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan

perbedaan jenis kelamin. Gerakan feminisme merupakan gerakan konflik sosial yang dimotori oleh para pelopor feminisme dengan tujuan mendobrak nilai-nilai lama (patriarki) yang selalu dilindungi oleh kokohnya tradisi struktural fungsional.

Menurut Hooks (2020:7) dalam buku berjudul *Feminis untuk Semua Orang*, ia mendefinisikan feminisme sebagai gerakan untuk mengakhiri seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan. Gerakan feminisme di barat dimulai pada tahun 1960-an yaitu pada saat timbulnya kesadaran perempuan secara kolektif sebagai golongan tertindas (Skolnick 1987; Porter 1987). Aliran pemikiran feminis dibagi menjadi tiga gelombang (Melati: 2019: 13-20) yakni:

1. Gelombang Pertama

Terdapat tiga aliran besar yakni feminisme liberal yang merupakan hasil dari revolusi Prancis yang melahirkan pengakuan individualisme dan aliran liberalisme. Kedua, feminisme marxis dan sosialis yang muncul untuk menjawab kritik terhadap revolusi industri dan kapitalisme yang membebankan perempuan pada isu produksi dan reproduksi sosial. Ketiga ialah feminisme radikal yang mana muncul karena ketidakpuasan terhadap analisis feminis sosialis dan marxis.

2. Gelombang Kedua

Gelombang ini muncul pasca-perang dunia kedua tahun 1940-an. Dikenal adanya feminisme eksistensial yang lahir dari kaum intelektual, aliran ini membuka cara pandang perempuan menjadi gender. Kedua, aliran feminisme

psikoanalisis yang mencoba membaca perempuan melalui psike atau kesadaran dan ketidaksadaran.

3. Gelombang Ketiga

Gelombang ketiga hadir bersama negara Asia-Afrika yang telah melalaui serangkaian perjuangan kemerdekaan. Aliran yang muncul seperti feminisme postmodern yang berusaha membedah epistemologi dan ilmu pengetahuan yang telah mapan dan mencurigai praktik-praktik kolonialisme dalam bentuk budaya. Aliran kedua yakni feminisme multikultural yang mencoba menyuarakan pengalaman perempuan dari tubuh dan negara yang berbeda. Ketiga aliran ekofeminisme yang muncul karena kerusakan sumber daya alam akibat dari eksploitasi.

2.5.2. Feminisme Kultural

Feminisme kultural dikembangkan dari feminisme radikal. Feminisme radikal berfokus pada orientasi seks sebagai akar dari penindasan, sedangkan feminisme kultural berfokus pada gender, hasil kontruksi masyarakat sosial. Dalam artian, sifat feminin menjadi sesuatu yang diremehkan sehingga menjadi akar dari penindasan bagi perempuan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kajian feminisme kultural sebagai dasar pemikiran yang ideologis menjadi salah satu aliran feminisme yang menganggap bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya berbeda dan banyak kualitas unik yang dimiliki oleh perempuan yang bahkan lebih unggul daripada kualitas yang melekat pada laki-laki. Pada penerapannya, feminisme kultural mengangkat perempuan dan kualitas feminin superior perempuan untuk mengakhiri kekerasan di dunia karena mereka percaya bahwa

perempuan secara alami lebih pasif daripada laki-laki (Rofiq, 2018:4). Feminisme kultural percaya bahwa potensi kaum perempuan di tengah masyarakat mampu meningkatkan kekuatan yang lebih sehat daripada masyarakat harus terus berfokus pada androsentris yang menganggap laki-laki sebagai pusat dari segala sesuatu.

Dalam implikasi yang lebih luas dalam perubahan sosial, feminisme kultural mengatakan, bahwa cara perempuan dalam menjalani hidup dan mendapatkan pengetahuan bisa menjadi model yang lebih baik untuk menghasilkan masyarakat yang adil ketimbang preferensi tradisional dari kultur androsentris pria. Salah satu peneliti feminisme kultural ialah Sally J. Scholz. Menurut Scholz, mengacu pada feminisme kultural, perempuan memiliki sifat *female essence*, yang mana perbedaan ini membuat perempuan memiliki keistimewaan dari laki-laki. *Female essence* yang dimiliki perempuan seperti damai, mengasuh, intuitif, dan mendukung kehidupan dapat dilihat dalam sistem patriarki yang mengharuskan perempuan untuk merawat anak. Namun, feminisme kultural mengatakan bahwa itu adalah inti dari karakteristik perempuan (Scholz, S.J, 2012: 41).

Dilihat melalui teori moral antara keadilan dan kepedulian, jika perawatan atau kepedulian merupakan sifat yang feminin, maka keadilan merupakan sifat maskulin. Akan tetapi feminis kultural tidak berupaya untuk menggeser keadilan sebagai normatif nilai moral, tetapi untuk menyoroti bahwa pentingnya perawatan dan belas kasih dengan atau dalam keadilan (Scholz, S.J, 2012: 67). Menurut mereka etika kepedulian feminis harus menggantikan etika keadilan maskulin. Feminisme kultural menekankan pentingnya gaya hidup yang berciri perempuan.

Oleh karena itu, feminis kultural menyimpulkan bahwa perempuan harus berpegang teguh pada feminitas dan laki-laki harus melepaskan bentuk ekstrim dari maskulinitasnya. Feminisme ini tidak berkecenderungan kepada pembentukan kepada masyarakat ataupun perubahan masyarakat akan tetapi memusatkan perhatian kepada pemecahan persoalan-persoalan individu dan menciptakan alternatif-alternatif bagi gerakan sosial. Berbeda dengan teori feminisme lainnya, feminisme kultural tidak menolak perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan atau tidak menganggap perbedaan itu sebagai penindasan perempuan (Mahfud, 2015: 105).

2.6 Wacana Kritis

Wacana dipandang sebagai penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas yang terdiri dari dua jenis, yakni: pertama, wacana kecil (*discourse*) yang mana melihat penggunaan bahasa pada tempatnya untuk memerankan pandangan dan dasar-dasar linguistik. Kedua, wacana besar (*Discourse*) yang mencoba merangkaikan unsur-unsur linguistik pada wacana kecil bersama dengan unsur non-linguistik. Oleh karena itu, wacana adalah hasil dari pekerjaan si pembuat wacana memakai bahasa verbal atau nonverbal untuk merepresentasikan realitas (Gee, 2005:26). Wacana ini pun terbetuk dari proses konstruksi realitas dengan hasil berupa wacana (naskah). Berdasarkan level analisis, analisis wacana dibedakan menjadi dua jenis yakni pada level naskah dalam wujud wujud tulis/grafis (*text*), ucapan (*talks*), tindakan (*act*), dan jejak (*artifact*) serta dalam analisis multilevel yang dikenal dengan analisis wacana kritis, bentuk tertinggi

dari analisis wacana yang menganalisis wacana pada level naskah beserta konteks dan historisnya.

Oleh karena itu, perlu pembedaan antara wacana kritis sebagai teori dan sebagai metode analisis. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai sebuah studi bahasa, namun dihubungkan dengan konteks karena bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu (Eriyanto, 2011:7). Karakteristik analisis wacana kritis yakni pertama, tindakan yang mana wacana dipandang sebagai bentuk interaksi, misalnya seorang berbicara atau menulis karena memiliki maksud tertentu. Kedua ialah konteks yang terdiri dari latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ketiga ialah historis yang mana wacana teks hanya akan diperoleh apabila memahami konteks historis di mana teks itu diciptakan. Keempat ialah kekuasaan yang berhubungan dengan wacana untuk melihat apa yang disebut dengan kontrol baik fisik maupun psikis. Terakhir ialah ideologi yang menyatakan bahwa teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi tertentu. Wacana kritis tidak menempatkan bahasa secara tertutup, namun meneropong bagaimana ideologi bekerja dalam wacana.

2.7 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan dengan model analisis wacana kritis ialah Sara Mills yang banyak menulis mengenai teori wacana, tetapi titik perhatiannya pada wacana mengenai feminisme, bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Oleh karena itu, bisa dikatakan perspektif Mills adalah perspektif feminisme yang mencoba untuk mengulik marjinalisasi dan

ketidakadilan pada perempuan. Analisis wacana kritis Sara Mills menekankan bagaimana posisi aktor-aktor dalam teks ditampilkan baik sebagai objek maupun subjek (Eriyanto, 2011:200). Hal ini akan menentukan nantinya struktur teks dan suatu makna dihadirkan dalam teks, di lain sisi analisis wacana kritis model Sara Mills juga memusatkan perhatian pada pembaca yang akan mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Lebih lanjut, Eriyanto menambahkan, bahwa analisis terhadap posisi aktor-aktor dalam teks akan menyingkap bagaimana ideologi atau suatu kepercayaan bekerja dalam teks secara dominan sebab posisi subjek-objek pada suatu representasi tertentu juga mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam wacana feminis, posisi subjek-objek dalam wacana kritis juga turut menempatkan posisi perempuan dalam sebuah wacana, di lain sisi asumsi Sara Mills tentang adanya hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, membuat posisi pembaca sangat penting dalam suatu teks untuk menempatkan posisi pembaca sejajar dengan karakter dalam teks dan nilai-nilai budaya yang dipakai pembaca untuk menafsirkan suatu teks (2011: 202-205).